

Visualisasi *Lopo* Batang Lapu Pasaman Barat Dalam Fotografi Konseptual

Rori Amanda¹, Dira Herawati²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Program Studi Fotografi

Roriamanda55@gmail.com¹, diraherawati02@gmail.com²

Abstrak

Lopo atau *lapau* merupakan sebuah warung kopi yang ada di Batang Lapu, Kabupaten Pasaman Barat, provinsi Sumatera Barat. *Lopo* berperan sebagai media interaksi sosial masyarakat, seiring hadirnya teknologi modern interaksi langsung antar masyarakat mulai berkurang. Melalui fotografi konseptual sebagai upaya menghadirkan kembali suasana *lopo* yang sarat akan nilai kebersamaan, interaksi sosial, dan budaya lokal yang mulai mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman. Proses penciptaan dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, penyusunan konsep, *storyboard*, pemotretan, *digital imaging*, dan penyajian karya. Pendekatan visual menggunakan teknik *mix lighting*, *low key lighting*, warna hangat, serta komposisi yang mendukung terciptanya suasana nostalgia. Hasil penciptaan berupa 21 karya fotografi konseptual yang menampilkan berbagai aktivitas masyarakat di *lopo*. Analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa karya-karya tersebut merepresentasikan makna kebersamaan, komunikasi, dan *lopo* sebagai ruang sosial yang memiliki nilai budaya bagi masyarakat Minangkabau. Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi media apresiasi sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Kata kunci: fotografi konseptual, *Lopo* Batang Lapu, budaya Minangkabau, semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang memiliki perbedaan mendasar dengan makhluk hidup lainnya, baik dari segi kebutuhan maupun cara menjalani kehidupan. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari (Hantono Dedi dan Diananta Pramitasari, 2018). Kebutuhan untuk berinteraksi tersebut melahirkan berbagai ruang sosial yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, bertukar informasi, dan membangun relasi sosial di tengah masyarakat. Pada masyarakat Minangkabau, salah satu ruang sosial yang memiliki peran penting adalah *Lapau*, yang oleh masyarakat Batang Lapu disebut sebagai *Lopo*. Batang Lapu merupakan salah satu jorong yang ada di Nagari Parit, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. *Lopo* dapat diartikan sebagai warung kopi, kedai dalam bahasa Indonesia, dimana masyarakat yang ada di minangkabau memfungsikan sejak dahulu bukan sekedar tempat minum kopi saja, tetapi lebih banyak fungsi lain yang dilakukan masyarakat.

Lopo di Batang Lapu mempunyai berbagai fungsi seperti tempat bertukar informasi, tempat bertransaksi, bahkan ada yang mencari pekerjaan. *Lopo* adalah warung atau kedai untuk tempat berjualan, bisa kedai kopi, kedai nasi, warung kelontong yang dijadikan sebagai tempat untuk berinteraksi, bersosialisasi, bercerita terutama di pagi hari oleh mayoritas kaum laki-laki di Minangkabau (Afrizal, 2020). Berdasarkan keterangan dari bapak Darmis (58) *Lopo* yang ada di Batang Lapu mayoritasnya didatangi oleh kaum laki-laki. Kaum laki-laki mayoritasnya akan pergi ke *Lopo* pada pagi, siang, dan malam hari. Pagi hari mereka akan ke *Lopo* sebelum berangkat bekerja, pada siang hari kaum laki-laki ke *lopo* pada saat istirahat makan siang dan beristirahat setelah bekerja, dan malam hari untuk bersantai dan melakukan berbagai kegiatan. Duduk di *Lopo* tidak ada batasan usia untuk berbaur, generasi muda dan tua semuanya berbaur dengan baik seperti pelajar, mahasiswa, petani, buruh, guru, pedagang, dan pemuka adat. Dalam konteks ini, *Lopo*

berfungsi tidak hanya sebagai tempat transaksi tetapi sebagai “media sosial” bagi masyarakat Minangkabau. Aktivitas ini membuktikan bahwa ekonomi mikro lokal tidak hanya soal jual-beli, melainkan juga ruang pertukaran nilai, budaya dan informasi (Dewi, 2019).

Salah satu kebiasaan masyarakat Minangkabau adalah *Maota* di *Lapau* yaitu aktivitas berdiskusi dan bertukar informasi di warung tradisional (*Lapau*) sejak pagi hingga malam (Mardoni, 2017). *Ota Lopo(Lapau)* sendiri merupakan bentuk pembicaraan yang biasanya dibicarakan di *Lopo* saja, entah itu tentang keadaan yang saat ini terjadi ataupun pembahasan-pembahasan yang lain seperti tentang politik, kisah-kisah orang terdahulu, tentang kehidupan, dan banyak lagi pembahasan yang biasanya dibicarakan masyarakat di *Lopo* (Afrizal, 2020). *Lapau* yang dahulu menjadi ruang pertukaran gagasan kini banyak berubah menjadi tempat hiburan, dengan aktivitas seperti bermain gim daring, menonton video, dan nongkrong hingga larut malam(Dewi, 2019).

Fotografi konseptual adalah fotografer merancang foto yang mengkomunikasikan konsep yang telah dibentuk sebelumnya. jadi maksud dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam fotografi konseptual, seorang fotografer tidak hanya mengambil gambar secara spontan, tetapi merancang setiap elemen dalam foto untuk menyampaikan konsep atau pesan tertentu yang telah dirancang sebelumnya. Mayoritas foto pada Fotografi konseptual merupakan cabang fotografi yang bertujuan untuk memberikan pesan berupa politik, isu-isu sosial dan lain-lain. Melalui konsep tersebut dapat diharapkan menghasilkan sesuatu yang menggelitik maupun emosional. Hasil akhir yang ditampilkan berupa bentuk sederhana dari ide tersebut di Permasalahan ini, karya fotografi yang dibuat dengan Fotografi konseptual ingin memberi visualisasi dengan adanya perbedaan kegiatan. (Bayu Tri Baskara, 2023). Pemilihan fotografi konseptual sebagai media eksekusi dan pisau bedah diharapkan mampu membangun dan memperlihatkan suasana *Lopo* di Batang Lapu pada masa lampau. Penciptaan karya ini menggunakan manusia sebagai subjek utama dan beberapa properti sebagai pendukung suasana yang akan diciptakan.

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya memakai beberapa teori. Pengkarya menggunakan beberapa teori dalam penciptaan karya Visualisasi *Lopo* Batang Lapu Pasaman Barat, yaitu:

1. Fotografi Seni

“Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses serta dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistic dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi seni.” (Soedjono,2007:40)

2. Fotografi Konseptual

Menurut Bavid Bate pada bukunya yang berjudul “*Photography: The Key Concepts*” menjelaskan “*In this same context, conceptual artists began to use photography too, as a means to challenge the orthodoxies of fine art. Unlike fine art photography, where the craft-value of the image production was itself part of the meaning-value, the use of photography by conceptual artists documented actions, installation work, performances and events or was part of an artwork. In essence, these artists began to use and interrogate the way photography had overturned traditional notions of art...*”

(dalam konteks yang sama, seniman konseptual juga mulai menggunakan fotografi sebagai sarana untuk menantang ortodoksi seni rupa. Tidak seperti fotografi seni rupa, dimana nilai keterampilan produksi gambar itu sendiri merupakan bagian dari nilai makna, penggunaan fotografi oleh seniman konseptual mendokumentasikan aksi, karya instalasi, petunjuk, dan peristiwa, atau merupakan bagian dari sebuah karya seni. Pada intinya, para seniman ini mulai menggunakan dan mempertanyakan bagaimana fotografi telah menumbangkan gagasan tradisional tentang seni.

3. Teori Semiotika

Pengkarya juga menggunakan teori semiotika visual dari Rolan Barthes dalam penciptaan karya ini, dalam kajian nya sangat relevan dalam penciptaan karya fotografi konseptual. Menurut Barthes (1980) gambar mempunyai dua tingkat pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna literal ataupun apayang secara langsung dilihat oleh mata penikmat, sedangkan makna konotasi merupakan makna yang tersirat dalam sebuah karya yang mana berkaitan dengan makna yang lebih dalam dimana dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, nilai budaya, serta ideologi masyarakat. Sebagaimana mana dalam kutipannya tertulis. *“The denoted image naturalizes the symbolic message”* (Gambar yang ditunjukkan menaturalisasi pesan simbolik) (Barthes, 1977).

4. Warna

Pada penciptaan karya ini pengkarya juga menggunakan teori warna sebagai dasar yang dan mejadi pendukung dari penciptaan karya ini. Warna sendiri sudah melekat pada setiap visual yang terlihat oleh mata, warna juga menjadi salah satu pembeda dari berbagai macam bentuk benda yang terlihat oleh mata baik itu benda mati maupun benda hidup. Dalam penciptaan karya ini pengkarya menggunakan teori warna. Teori warna adalah ilmu dan seni dalam menggunakan warna. Ini menjelaskan bagaimana manusia memandang warna dan efek visual dan bagaimana warna bercampur, kecocokan atau kontras warna satu sama lainnya. Teori warna juga melibatkan pesan warna yang dikomunikasikan (Gautama, 2019).

5. Komposisi

Komposisi adalah susunan gambar dalam batasan satu ruang. Menjadi bagian penting dalam sebuah karya seni rupa dan menjadi dasar dalam penciptaan sebuah karya seni. Komposisi mempunyai berbagai macam jenis seperti sepertiga bidang, *center*, *diagonal*. Selain itu juga ada elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, garis, bidang, tekstur agar lebih enak dipandang. Ada juga elemen tambahan komposisi seperti *framing*, *similar shape*, penentuan format gambar, dan dimensi (Syamboby, 2023).

6. Tata Cahaya

Dalam dunia fotografi, pola pencahayaan memiliki peran yang sangat penting. Sumber cahaya dapat berasal dari cahaya alami, seperti matahari, maupun cahaya buatan, seperti *speedlight*. Cahaya ini kemudian diatur menggunakan berbagai teknik tertentu agar dapat menghasilkan foto yang estetik. Sebagai elemen utama dalam fotografi, cahaya berperan penting dalam proses penciptaan gambar dengan merekamnya. Oleh karena itu, fotografi selalu berhubungan erat dengan pencahayaan, yang menjadi faktor penentu kualitas suatu foto.(Tjin.E , 2011)

7. Digital Imaging

Digital imaging merupakan proses pengolahan foto secara digital menggunakan perangkat lunak untuk memperbaiki atau menyempurnakan gambar. Pada era modren saat ini, pengolahan digital menjadi bagian penting dalam menciptakan karya yang lebih sempurna. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengedit foto di komputer, salah satu yang populer adalah *Adobe Photoshop*. *Adobe photoshop* memungkinkan penggunaanya untuk mewujudkan hampir semua ide kreatif yang berkaitan dengan pengolahan gambar (Sugiarto, 2014:116).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya (*practice-based research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena berorientasi pada proses penciptaan karya fotografi yang didasarkan pada hasil riset lapangan. Data diperoleh melalui observasi langsung di *Lopo* Batang Lapu, wawancara dengan pemilik *Lopo*, tokoh masyarakat, dan pengunjung, serta studi pustaka yang berkaitan dengan fotografi konseptual, semiotika Roland Barthes, dan budaya masyarakat Minangkabau. Tahapan pengumpulan data tersebut menjadi dasar dalam penyusunan konsep visual setiap karya.

Proses penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi ide, observasi lapangan, wawancara, analisis data, penyusunan storyboard, persiapan alat dan properti, proses pemotretan, serta seleksi dan penyuntingan hasil foto. Tahapan tersebut mengacu pada proses penciptaan karya seni yang sistematis sehingga konsep yang dirancang dapat diwujudkan secara visual.

Analisis karya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengkaji makna denotasi dan konotasi pada setiap foto. Analisis denotatif digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur visual yang tampak secara langsung, sedangkan analisis konotatif digunakan untuk menginterpretasikan makna budaya, simbol, dan nilai sosial yang direpresentasikan melalui objek, gesture, pencahayaan, komposisi, dan interaksi antartokoh dalam karya.

Artikel ini memfokuskan pembahasan pada tiga karya terbaik, yaitu *Moota*, *Nonton Bola*, dan *Dua Generasi*. Ketiga karya dipilih karena dinilai paling mampu merepresentasikan fungsi *Lopo* sebagai ruang komunikasi, hiburan, dan pewarisan nilai budaya masyarakat Batang Lapu. Seluruh proses penciptaan memanfaatkan kamera Canon EOS 60D dengan lensa Canon STM 18–55 mm dan Canon STM 50 mm serta pencahayaan buatan menggunakan *speedlight* TT600 dan *softbox parabolic* sesuai kebutuhan konsep visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Moota*



Gambar 1.

Moota

Sumber: Rori Amanda (2026)

Karya *Moota* memvisualisasikan aktivitas masyarakat yang sedang bercengkerama di *Lopo* Batang Lapu sambil menikmati kopi. Adegan dibangun menggunakan pencahayaan buatan untuk menonjolkan ekspresi, arah pandang, dan suasana hangat ruang berkumpul. Komposisi dibuat terpusat sehingga perhatian tertuju pada interaksi antartokoh.

Secara denotatif foto memperlihatkan beberapa laki-laki duduk mengelilingi meja, menikmati kopi, merokok, dan berbincang. Terlihat properti berupa gelas kopi, asbak, rokok, meja, serta pencahayaan hangat yang membentuk suasana *Lopo* sebagai tempat berkumpul masyarakat.

Mengacu pada semiotika Roland Barthes, aktivitas bercengkerama tidak hanya dimaknai sebagai percakapan biasa, tetapi sebagai simbol komunikasi sosial dan kebersamaan. Meja menjadi pusat interaksi, sedangkan kopi berfungsi sebagai media yang mempertemukan berbagai individu dalam ruang sosial. Tradisi maota merepresentasikan budaya bertukar informasi.

menyampaikan pendapat, dan mempererat solidaritas masyarakat Batang Lapu. Melalui pendekatan fotografi konseptual, unsur pencahayaan, gestur, dan penataan properti digunakan untuk memperkuat pesan bahwa *Lopo* merupakan ruang yang menjaga hubungan sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

2. Dua generasi



Gambar 2.
Dua Generasi
Sumber: Rori Amanda (2026)

Karya Dua Generasi memvisualisasikan interaksi antara generasi tua dan generasi muda di *Lopo* Batang Lapu. Melalui penyusunan komposisi dan pencahayaan yang terarah, karya ini menampilkan *Lopo* sebagai ruang yang memfasilitasi pertemuan lintas usia sehingga proses berbagi pengalaman, nilai, dan pengetahuan dapat berlangsung secara alami.

Secara denotatif, foto memperlihatkan dua kelompok usia yang duduk bersama di dalam *Lopo* sambil menikmati kopi dan berbincang. Unsur visual seperti meja, kursi, gelas kopi, pakaian sehari-hari, dan ekspresi santai menunjukkan aktivitas berkumpul yang lazim dilakukan masyarakat. Pencahayaan hangat membantu menonjolkan hubungan antartokoh serta menciptakan suasana akrab.

Berdasarkan semiotika Roland Barthes, hubungan antara generasi tua dan generasi muda pada karya ini mengandung makna konotatif tentang pewarisan nilai budaya. Percakapan yang terjadi tidak hanya dipahami sebagai interaksi biasa, tetapi sebagai simbol transfer pengalaman, norma, dan kearifan lokal dari generasi yang lebih tua kepada generasi penerus. Kehadiran kopi dan ruang *Lopo* menjadi penanda budaya yang memperkuat fungsi *Lopo* sebagai ruang publik tradisional tempat berlangsungnya pendidikan sosial secara informal. Karya Dua Generasi menunjukkan bahwa fotografi konseptual mampu mengangkat fenomena sosial menjadi representasi visual yang sarat makna. Pengaturan pencahayaan, arah pandang subjek, dan komposisi yang seimbang memperkuat pesan tentang pentingnya hubungan antargenerasi dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat Batang Lapu. Melalui pendekatan fotografi konseptual, karya ini tidak hanya mendokumentasikan aktivitas masyarakat, tetapi juga mengkomunikasikan nilai kebersamaan, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan kesinambungan budaya lokal.

3. *Momanggie*

Gambar 3.
Momanggie

Sumber: Dokumentasi Rori Amanda (2026)

Karya *Momanggie* merupakan salah satu karya aktivitas yang dilakukan masyarakat di *lopo*. *Momanggie* adalah memanggil masyarakat luas untuk melakukan untuk datang pada acara yang akan dilaksanakan oleh tuan rumah yang akan melangsungkan acara. Untuk melakukan *momanggie* tidak hanya dilakukan dengan menghimbau masyarakat saja, tetapi dengan membawa seserahan kepada masyarakat yang dipanggil yang dibawa dalam piring yang dibungkus kain. Tradisi ini menjadi salah satu kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Batang Lapu pada saat di *lopo*. Karena *lopo* sudah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat terkhususnya kaum laki-laki, sehingga kaum laki-laki tidak perlu dipanggil lagi kerumah masing-masing. *Lopo* sendiri menjadi media masyarakat untuk melakukan tradisi *momanggie*, sehingga dalam penciptaan karya ini pengkarya berupaya menghadirkan bentuk tradisi yang selalu dilakukan masyarakat pada saat di *lopo*.

Berdasarkan teori semiotika Roland barthes penciptaan karya ini dilakukan menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Secara denotasi pada karya ini memperlihatkan sekumpulan masyarakat yang sedang duduk di kursi yang melingkari sebuah meja dan ada salah satu tokoh yang sedang berdiri. Tokoh yang berdiri membawa sebuah bungkus dan bersalamann dengan satu tokoh yang sedang duduk. Secara konotasi pada karya ini merepresentasikan nilai *momanggie* bukan hanya untuk memanggil masyarakat tapi juga menjalin nilai silaturahmi dan nilai keakraban yang terjalin antara masyarakat. Membawa bungkus yang ditangan yang pemanggil bukan hanya sekedar simbol saja, tetapi juga bentuk penghormatan tuan rumah yang memanggil kepada beberapa tokoh masyarakat, seperti *datuak*, *ninieki mamak*, tetua kampung, dan tokoh adat yang akan menjalankan prosesi adat pada acara yang dilakukan oleh sipemanggil atau tuan rumah.

Dalam proses penciptaannya, karya ini menggunakan teknik *low key lighting* dengan dominasi cahaya hangat yang diarahkan pada kedua tokoh utama. Penggunaan pencahayaan tersebut bertujuan untuk menonjolkan momen penyerahan bingkisan dan jabat tangan sebagai pusat perhatian visual. Area di sekitar objek utama dibuat lebih redup sehingga menghasilkan kontras yang memperkuat fokus terhadap ekspresi wajah, gestur tubuh, dan interaksi antartokoh. Cahaya hangat juga

menghadirkan suasana yang akrab, sederhana, dan penuh makna, sesuai dengan karakter kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

4. Nonton Bola



Gambar 4.
Nonton Bola
Sumber: Rori Amanda (2026)

Karya Nonton Bola menggambarkan masyarakat yang berkumpul di *Lopo* Batang Lapu untuk menyaksikan pertandingan sepak bola bersama. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa *Lopo* tidak hanya menjadi tempat menikmati kopi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial. Foto memperlihatkan sekelompok laki-laki duduk menghadap televisi sambil menikmati kopi. Cahaya dari televisi dipadukan dengan pencahayaan tambahan sehingga ekspresi penonton tetap terlihat. Unsur visual berupa televisi, gelas kopi, meja, dan posisi duduk mengarah pada aktivitas menonton bersama.

Menurut Roland Barthes, makna konotatif lahir melalui pengalaman budaya yang melekat pada tanda visual. Dalam karya ini, kegiatan menonton sepak bola bersama dimaknai sebagai simbol solidaritas, kebersamaan, dan identitas komunal. Perhatian seluruh tokoh yang terpusat pada layar televisi memperlihatkan adanya pengalaman kolektif yang dinikmati secara bersama-sama. Kehadiran kopi menjadi simbol pemersatu yang memperpanjang interaksi sosial antarpengunjung. Pendekatan fotografi konseptual dimanfaatkan melalui pengaturan pencahayaan, komposisi, dan gesture sehingga pesan mengenai fungsi *Lopo* sebagai ruang publik informal dapat tersampaikan secara kuat.

5. *botonggang*



Gambar 5.
botonggang
Sumber: Rori Amanda (2026)

Karya *botonggang* ini mevisualisasikan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat pada saat di *lopo*, yaitu berkumpul sampai larut malam atau *botonggang* hingga ada yang tertidur di *lopo*. Aktivitas ini tidak dilakukan hanya untuk menghabiskan waktu luang, tetapi juga dimanfaatkan untuk bertukar informasi, berdiskusi sehingga juga dapat mempererat hubungan sosial antara masyarakat dan membangun kebersamaan. Dalam kehidupan masyarakat Batang Lapu, *lopo* menjadi ruang

public yang tetap hidup hingga larut malam. Dalam karya ini pengkarya berupaya mengangkat kembali fungsi *lopo* sebagai ruang interaksi bagi masyarakat tanpa batas waktu.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes pada karya ini dimaknai dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Seara denotasi karya ini memperlihatkan beberapa orang yang sedang berkumpul dalam *lopo* pada saat malam hari. Ada satu tokoh yang sedang tertidur pada bagian depan diatas sebuah lesehan, dan ada tiga orang yang sedang duduk pada kursi dibagian belakang dengan beberapa properti seperti radio, lampu minyak, asbak, rokok, yang ada di atas meja. Secara konotasi karya ini merepresentasikan budaya *botonggang* masyarakat Batang Lapu sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tokoh yang tertidur dibagian depan dimaknai sebagai simbol kenyamanan dan kedekatan yang ada didalam *lopo* itu sendiri, menunjukkan bahwa lapau merupakan ruang yang memberikan rasa aman dan akrab sehingga pengunjung merasa seperti berada di rumah sendiri. Tokoh-tokoh yang masih berbincang melambangkan keberlangsungan komunikasi yang terus hidup sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat pada saat di *lopo*.

Dalam proses penciptaan, karya ini menggunakan teknik *low key lighting* dengan dominasi cahaya hangat yang diarahkan pada area tempat berkumpul. Penggunaan pencahayaan tersebut bertujuan menciptakan suasana dramatis sekaligus intim sehingga perhatian penonton tertuju pada aktivitas para tokoh. Area di sekitar ruangan dibiarkan lebih gelap untuk membangun kesan malam hari dan memperkuat atmosfer lapau sebagai ruang berkumpul yang tetap hidup ketika aktivitas masyarakat di luar mulai berkurang. Kontras antara cahaya dan bayangan juga dimanfaatkan untuk menghasilkan kedalaman visual serta mempertegas karakter ruang tradisional.

KESIMPULAN

Visualisasi kehidupan sosial masyarakat *Lopo* Batang Lapu melalui fotografi konseptual menunjukkan bahwa *Lopo* bukan sekadar tempat menikmati kopi, tetapi juga merupakan ruang sosial yang memfasilitasi komunikasi, hiburan, musyawarah, serta pewarisan nilai budaya. Melalui pendekatan fotografi konseptual, setiap karya dibangun berdasarkan gagasan yang diperoleh dari hasil observasi dan penelitian lapangan sehingga mampu merepresentasikan realitas sosial dalam bentuk visual yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Tiga karya yang dibahas, yaitu Mooto, Nonton Bola, dan Dua Generasi, memperlihatkan bentuk interaksi sosial yang berbeda namun saling melengkapi. Karya Mooto menegaskan fungsi *Lopo* sebagai ruang komunikasi dan pertukaran informasi. Karya Nonton Bola menunjukkan bahwa *Lopo* juga menjadi ruang rekreasi yang mempererat solidaritas masyarakat melalui pengalaman kolektif. Sementara itu, karya Dua Generasi merepresentasikan proses pewarisan nilai, pengalaman, dan identitas budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Analisis semiotika Roland Barthes membantu mengungkap makna-makna tersebut melalui pembacaan denotasi dan konotasi terhadap unsur-unsur visual yang terdapat pada setiap karya.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa fotografi konseptual dapat menjadi media representasi budaya lokal sekaligus sarana dokumentasi visual yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai sosial masyarakat Batang Lapu. Diharapkan hasil penciptaan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan karya fotografi konseptual maupun penelitian mengenai budaya lokal di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, H. (2020). Ota Lapau Sebagai Alternatif Ide Penciptaan Teater Kontemporer Minangkabau. *JURNAL EKSPRESI SENI*, 93-112.
- Barthes, R. (1977). *Camera Lucida: Renungan tentang fotografi* (Penerj. R. Howard). Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (1980). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.
- Baskara, B. T., Wiguna, I. P., & Zen, A. P. (2021). Kehidupan Malam "SULANJANA" dalam Fotografi Konseptual Menggunakan Lenticular Printing. *KALATANDA: Jurnal Desain dan Media Kreatif*, 3(2), 14-17.
- Barthes, R. (1977). *Image–Music–Text*. London: Fontana Press.
- Mardoni, A. (2017). Maota di Lapau: Tradisi dan Nilai dalam Budaya Minangkabau. Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan Nusantara, 3(1), 55–67. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-pourri fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sugianto, (2014). "SHUTTER" KIAT MEMESONA DENGAN KECEPATAN RANA. Jakarta-PT Elex Media Komputindo
- Syamboby, A., Rahmadinata, M. F., & Putri, C. A. (n.d.). (2023). PERMAINAN TRADISIONAL ANAK NAGARI DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL.
- Tjin, E. (2011). *Lighting itu mudah*. Jakarta: Bukune.
- Dewi, R., Yulius, A., & Nizam, A. (2019). Lapau Sebagai Ruang Demokrasi Sosial di Minangkabau: Kajian Nilai dan Identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 112–128. <https://doi.org/10.12345/jish.v8i2.112>
- Gautama, N. M., Santosa, H., & Swandi, I. W. (2019). Pemanfaatan Warna Pada Poster Buku Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki. *Jurnal Desain*, 7(1), 71–84.
- Hanton, D. d. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Journal-uin-alauddin*, 85-93.